

PERILAKU POLITIK MASYARAKAT PADA PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA (Suatu Penelitian di Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar)

Maimun¹, Asy'ari²

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

²Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Corresponding Author: asyariilyas@gmail.com ⁽²⁾

Abstract

The participation of society in presidential and vice presidential election is an act to use their right as the citizens in choosing their best leader. This study aimed to find out behaviors and factors that encourage the voters in using their suffrage in Presidential and Vice Presidential Election of the Republic of Indonesia in 2014 in Ingin Jaya District of Aceh Besar Regency. The research used survey based on the aim, method used was mixed methodology by using purposive sampling technique. The result of the study showed that the voters' behavior in Ingin Jaya District could be categorized into five groups, which are: 1) rational voter, 2) critical voter, 3) traditional voter, 4) skeptic voter, and 5) emotional voter. The major group in Ingin Jaya District was traditional voter and the minor groups were emotional and skeptic voter. The factors that encouraged the voters in making their choice were divided into two factors, internal and external factor. The internal factors were the awareness factor as a citizen in using their suffrage and the imitating factor to follow other voters without knowing the objective. The external factors were the factors of candidates' image, issues and policies, latest events, and party identification.

Keywords: *Voters' Behavior, Presidential Election*

Abstrak

Partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum merupakan suatu tindakan untuk meluangkan haknya sebagai warga negara dalam memilih pemimpin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku politik pemilih dan Faktor-faktor yang mendorong pemilih dalam menggunakan hak pilihnya pada pemilihan pasangan calon Presiden Republik Indonesia tahun 2014 di kecamatan Ingin Jaya, kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian suvey dengan menggunakan pendekatan campuran (mixed methodology). Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara dengan informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pemilih di kecamatan Ingin Jaya dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok: 1) kelompok pemilih rasional, 2) pemilih kritis, 3) pemilih tradisional, 4) skeptis dan kelompok 5) pemilih emosional. Pemilih yang mendominasi di kecamatan Ingin Jaya yaitu pemilih tradisional dan kelompok pemilih, kemudian minoritasnya adalah pemilih emosional dan skeptis. Adapun faktor-faktor pendorong pemilih dalam menetapkan pilihannya terbagi dalam dua faktor yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu, faktor kesadaran pemilih sebagai warga Negara, faktor ikut-ikutan yang cenderung melihat orang lain memilih tanpa mengenal pasti siapa yang dipilih dan untuk apa tujuan memilih. Sedangkan faktor eksternal yaitu, adanya citra kandidat, isu dan kebijakan, peristiwa mutakhir dan indentifikasi partai.

Kata Kunci: *Pemilihan Presiden, Perilaku Pemilih*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pemilihan presiden dan wakil presiden secara rutin merupakan ciri dari negara demokrasi. Berbagai macam bentuk demokrasi yang diterapkan dalam pemilihan presiden, baik langsung maupun perwakilan. Pemilihan presiden di Indonesia, pernah diselenggarakan melalui sistem perwakilan (indirect demokrasi), dimana presiden dan wakil presiden dipilih oleh Majelis

Pemusyawaratan Rakyat (MPR). Sistem ini dianggap telah “memangkas” partisipasi masyarakat di dalam menentukan pemimpinnya di masa depan. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk dan kebiasaan Negara yang menganut azas demokrasi, semakin partisipatif suatu masyarakat maka akan semakin baik. Dalam hal ini Budiardjo (2008: 367) menyatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin Negara, secara langsung atau tidak langsung dan memberi pengaruh pada kebijakan pemerintah (public policy). Selanjutnya Brady (Surbakti, 2008) mengatakan bahwa partisipasi adalah: “aktivitas dalam partisipasi politik merupakan sesuatu yang dilakukan oleh dalam bentuk pemikiran, perilaku, atau kecenderungan, pemberian suara (voting) untuk suatu parpol dalam pemilu, penandatanganan petisi yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap suatu kebijakan pemerintah, atau protes menentang keputusan pemerintah yang menaikkan pajak pendapatan, merupakan contoh-contoh aktivitas politik atau partisipasi”. Kemudian, Huntington dan Nelson (Efriza, 2012: 174), membagi partisipasi politik kedalam dua kategori; 1) Partisipasi otonom, yaitu partisipasi politik yang didorong oleh keinginan pelakunya sendiri untuk melakukan tindakan tersebut, dan 2) Partisipasi mobilisasi, yaitu partisipasi politik yang digerakkan atau diinginkan oleh orang lain, bukan karena kesadaran atau keinginan pelakunya sendiri.

Seiring dinamika perpolitikan di Indonesia, Pada Pilpres 2004, pemilihan presiden dan wakil presiden dilaksanakan secara langsung (direct demokrasi), ini merupakan peluang bagi rakyat untuk dapat memilih pemimpinnya. Dengan adanya sistem pemilihan tersebut, maka rakyat dapat menilai dan mengenal langsung pemimpinnya, sehingga memberikan peluang untuk memilih dengan hati nuraninya.

Pemilihan presiden dan wakil presiden (Pilpres) Republik Indonesia secara langsung telah dilaksanakan selama beberapa kali termasuk saat pelaksanaan pada 9 Juli 2014 yang lalu. Pada Pilpres tersebut partai politik atau koalisi partai politik pemenang 25 % suara sah, atau memperoleh paling sedikit 20 % kursi di DPR dan dapat mengajukan calon untuk pasangan presiden dan wakil presiden.

Pada Pilpres tahun 2014 yang lalu, diikuti oleh dua pasangan calon kandidat terkuat yang diusung oleh partai dan didukung oleh koalisi partai politik. Koalisi tersebut terbagi kedalam dua koalisi besar yaitu, Koalisi Indonesia Hebat (KIH) dan Koalisi Merah Putih (KMP). Partai-partai yang tergabung kedalam KIH adalah partai PDI-P, NasDem, PKB, Hanura dan PKPI yang nonparlemen. Partai-partai ini yang mengusung pasangan Joko Widodo-H.M. Jusuf Kalla sebagai kandidat calon presiden dan wakil presiden. Sedangkan partai-partai yang tergabung ke dalam KMP adalah partai Golkar, Gerindra, PAN, PKS, PPP, dan PBB yang nonparlemen. Partai-partai ini yang mengusung pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa sebagai kandidat calon presiden dan wakil presiden. “Pertarungan” kandidat pasangan calon presiden dan wakil presiden telah melibatkan tim pemenangan dalam ukuran yang besar dengan berbagai strategi dilakukan..

Media cetak, elektronik, media online dan jejaring sosial, menjadi wadah pencitraan dari kedua

kubu koalisi dan masa pendukung kandidat saat itu. Melihat kondisi Pilpres tahun 2014 di Kecamatan Ingin Jaya, menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat menurun dengan angka Golput 5653 (28%) orang dari Daftar Pemilih Tetap (DPT) 20.030 orang (KIP Aceh Besar, 2014). Hal ini dapat diasumsikan bahwa perilaku politik masyarakat di Kecamatan Ingin Jaya mengalami perubahan yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi tertentu menjelang Pilpres. Maka peneliti ingin melihat bagaimana perilaku pemilih, dan apa saja faktor yang mendorong pemilih dalam menetapkan pilihannya di Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Secara konseptual Firmanzah (2007:87), mengatakan bahwa: “secara garis besar, pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan.”

Terdapat beberapa tipe perilaku pemilih yang terdapat dalam masyarakat, tidak terkecuali dengan masyarakat di kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, dalam hal ini jika merujuk kepada Efriza (2012: 483-487) menjelaskan empat jenis perilaku pemilih, yaitu:

“(1) Pemilih Rasional, pemilih dalam hal ini lebih mengutamakan kualitas parpol atau kontestan terhadap keibjakan atau visi-misi. Pemilih jenis ini tidak mementingkan pemikiran apa yang dibawa partai atau seorang kontestan. (2) Pemilih Kritis, pemilih jenis ini merupakan pandangan pemilih terhadap kemampuan partai politik atau kandidat dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi bangsa maupun ideologi yang akan diperjuangkan. Maknanya mereka akan menganalisis kaitan antara ideologi partai dengan implementasi kebijakan yang telah tersalurkan telah baik bagi bangsa ini atau tidak. Pemilih jenis ini merupakan pemilih yang memiliki orientasi kritis. (3) Pemilih tradisional, pemilih jenis ini merupakan pemilih yang hanya melihat asal-usul daerah, agama dan sosial budaya yang dimiliki oleh seorang kontestan maupun partai. Maka pemilih yang seperti ini akan melihat kondisi yang ada antara emosional kebangsaan yang dibawa oleh para peserta pemilu, dan (4) Pemilih Skeptis, pemilih keempat adalah pemilih yang tidak memperhatikan kondisi seperti ideologi, kebijakan yang ditawarkan dan latar belakang kandidat dan parpol. Jenis pemilih ini biasa disebut juga sebagai golongan putih. Mereka mempunyai pola pikir yang hanya bersandarkan pada pengalaman yang sering terjadi pada negara ini, diaman mereka menganggap siapapun kandidatnya atau partai apapun tidak akan dapat memberikan keberhasilan bagi bangsa ini”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui dan mendiskripsikan perilaku pemilih pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tahun 2014 di Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, dan 2) mendiskripsikan faktor-faktor yang mendorong pemilih dalam menggunakan hak pilihnya di Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar dalam pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tahun 2014.

METODE

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dikategorikan bahwa penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan pendekatan campuran (mixed methodology), pendekatan ini dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat pragmatisme (kombinasi positivisme dan postpositivisme) digunakan untuk meneliti sebuah masalah yang dianggap kompleks yang terjadi dalam masyarakat.

Tashakkori dan Creswell (Sugiyono 2013:18) mendefinisikan metode campuran merupakan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data menyatukan temuan penelitian dan mengambil kesimpulan dengan menggunakan dua pendekatan atau metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Survei untuk melihat perilaku pemilih di Kecamatan Ingin Jaya, dan juga wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih secara purposive. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga karakteristik sebagai berikut; Kepala desa, Ketua KPPS (Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara), tokoh masyarakat, pemilih pemula, masyarakat awam dan pengamat politik.

Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggrafikkan karakteristik populasi atau menarik kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih mengfokuskan kepada representasi terhadap fenomena sosial. padanya terdapat bentuk tertentu, tapi banyak dengan variasi. Sehingga dengan penggunaan metode penelitian campuran, peneliti dapat menggeneralisasi sebuah persoalan dengan metode kuantitatif. Data atau informasi harus ditelusuri sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada. Hanya dengan cara demikian, peneliti dapat mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh (Burhan Bungin, 2003: 53).

Tabel 1: Penentuan sampel berdasarkan populasi yang tersebar di 3 desa

No.	Desa (gampong)	Populasi	Sampel
1.	Reuloh	644	15 orang
2.	Jurong Peujeura	671	15 orang
3.	Meunasah Siron	636	15 orang
		1951	45 orang

Sumber: KIP Aceh Besar, diolah oleh peneliti tahun 2016.

Analisis data menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dimana data yang diperoleh disusun dan kemudian diinterpretasikan sehingga memberikan keterangan terhadap persoalan-persoalan yang aktual berdasarkan data-data yang sudah terkumpul dari penelitian. Peneliti menganalisis data dengan terlebih dahulu mengumpulkan seluruh data wawancara, kusioner maupun dokumen yang terkait dengan penelitian.

Proses analisis data berikutnya yaitu mereduksi data dengan melakukan abstraksi atau membuat rangkuman inti. Tahap ketiga yaitu menyusun data-data tersebut dalam satuan-satuan dan tahap akhir

dari analisis data ialah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Selanjutnya data yang berkaitan dengan metode kuantitatif dianalisis menggunakan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Pemilih Dalam Pilpres

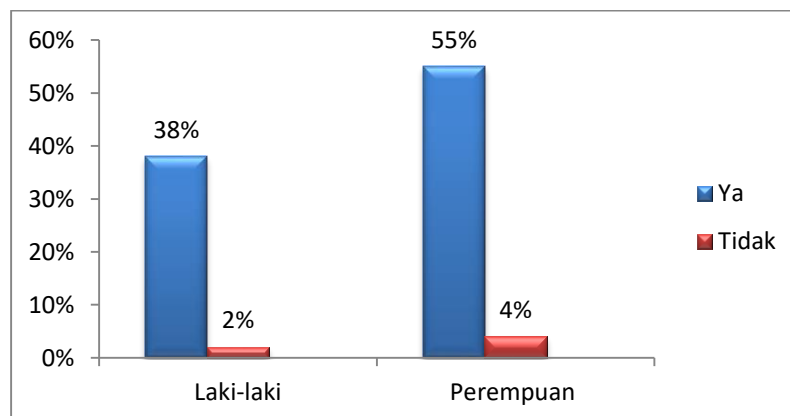
Pemungutan suara yang dilaksanakan tanggal 17 Juli 2014, diikuti oleh pemilih yang memiliki hak pilih dan terdaftar di wilayah Kecamatan Ingin Jaya berjumlah 20.030 orang. Perolehan suara yang diraih kedua pasangan calon Presiden dan wakil presiden Republik Indonesia tahun 2014 se-Kecamatan Ingin Jaya sebagai yang terlihat dalam table sebagai berikut:

Tabel c.1. Suara Pilpres tahun 2014 di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Nama pasangan calon Presiden dan wakil presiden	Jurong Peunjera	Desa	
		Siron	Reuloh
H. Prabowo Subianto – Ir. H.M Hatta Rajasa	278	170	251
Persentase	41,4 %	26,7%	52,9%
Ir. H. Joko Widodo – Drs. H.M. Jusuf Kalla	187	189	223
Persentase	27,8 %	29,7%	47%
Suara sah	465	359	474
Suara tidak sah	17	45	24
Total suara sah dan tidak sah	482	404	498
Jumlah surat suara yang tidak terpakai	202	251	158
DPT	671	636	644
Jumlah persentase Golput	32,6%	46,5%	28,2%

Sumber: KIP Aceh Besar, 2015.

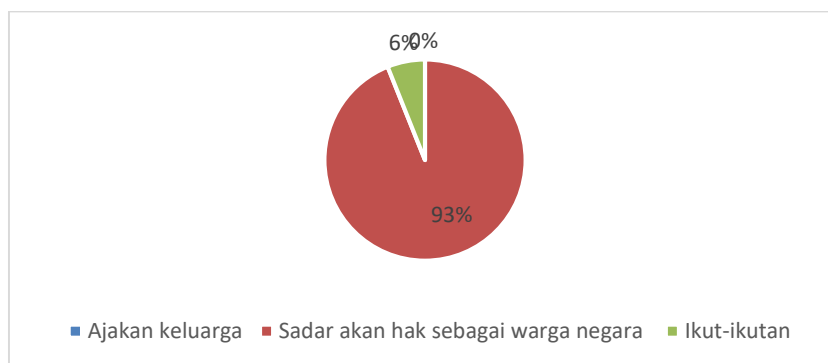
Penggunaan Hak Pilih Masyarakat



Gambar 1. Persentase Pemilih Berdasarkan Jenis Kelamin

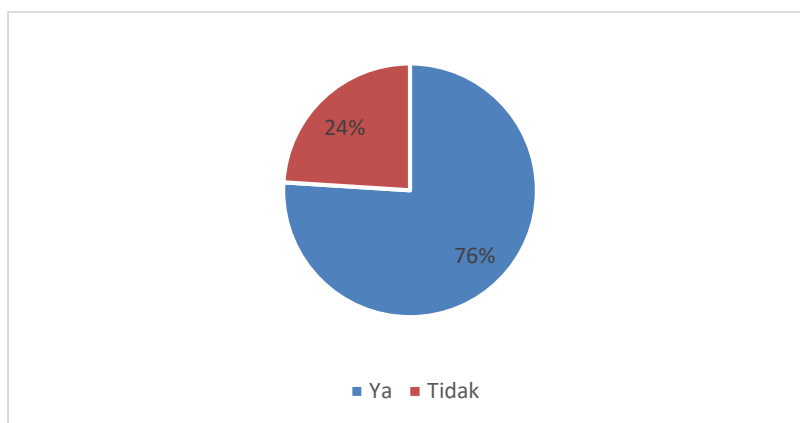
Berdasarkan grafik di atas terdapat perbedaan partisipasi pada saat pemilihan umum antara

pemilih laki-laki dan perempuan, dimana jumlah laki-laki yang menggunakan hak pilih 17 orang (37,7%), yang tidak menggunakan hak pilih 1 orang (2,2) sedangkan perempuan 25 orang (55,5%), yang tidak menggunakan hak pilih 2 orang (4,4%). Hal ini menggrafikkan bahwa perempuan lebih besar partisipasi pada pemilihan umum Presiden dan wakil presiden tahun 2014. Alasan pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya disebabkan bahwa: tidak mendapatkan surat undangan untuk memilih, lebih mementingkan pekerjaan lainya ketimbang menggunakan hak pilihnya dan mereka mengatakan juga bahwa visi dan misi yang ditawarkan tidak menyakinkan. Terkait dengan masalah terjadinya fenomena golput menurut data yang diperoleh dari KIP, Ketua KPPS Desa Reuloh, menjelaskan bahwa: “Fenomena golput yang terjadi di desa kami sebenarnya tidaklah terjadi. Sebenarnya golput yang terdata di KIP itu disebabkan oleh data pemilih tetap (DPT) yang tidak benar, dimana ada data yang kami dapati pemilih yang terdaftar telah meninggal dunia, sudah pindah alamat, dan ada pemilih yang tidak terdaftar” (wawancara 6 April 2015).



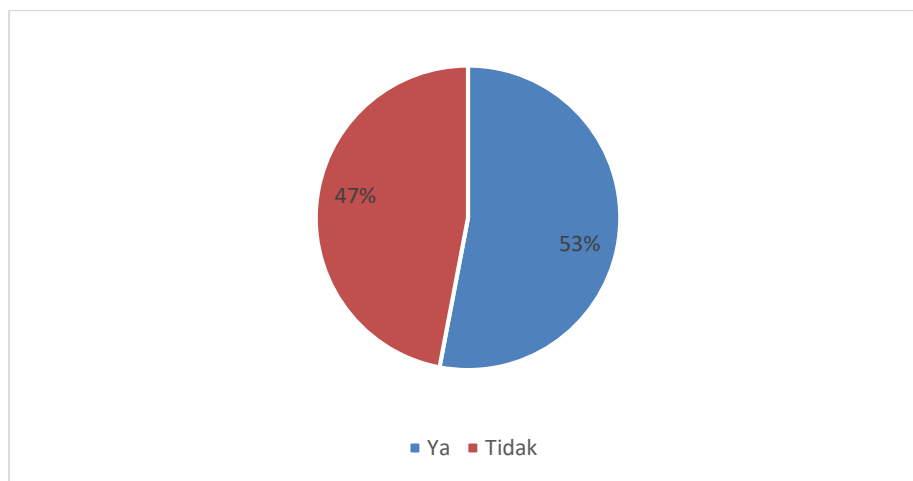
Gambar 2. Alasan Memilih

Berdasarkan grafik di atas terdapat 93,3% yang memilih karena kesadaran hak sebagai warga Negara. 6,6% menjawab ikut-ikutan memilih, dan tidak ada yang menjawab karena ajakan keluarga. Hasil jawaban responden di atas mayoritas 42 responden (93,3%) menjawab karena memiliki kesadaran sebagai warga negara. Maka dapat disimpulkan bahwa responden di Kecamatan Ingin Jaya merupakan jenis pemilih rasional. Persentase pemilih yang menetapkan pilihannya berdasarkan visi-misi/kebijakan yang ditawarkan dipaparkan pada grafik 3 berikut ini.



Gambar 3. Menetapkan Pilihan Berdasarkan Visi-misi

Berdasarkan di atas terdapat 34 orang (76%) yang menetapkan pilihan berdasarkan pertimbangan visi-misi/ kebijakan yang ditawarkan dan 11 orang (24%) menjawab tidak menetapkan pilihan berdasarkan pertimbangan visi-misi/kebijakan yang ditawarkan. Mayoritas masyarakat yang menetapkan pilihan berdasarkan visi-misi/kebijakan yang ditawarkan dan alasan di atas masyarakat telah cerdas dalam hal memilih pemimpinnya. Pemilih dalam hal ini lebih mengutamakan kualitas kontestan atau parpol dalam merancang konsep untuk Kemajuan Negara. Pemilih jenis ini tidak mempertimbangkan pemikiran apa yang dibawa kontestan atau partai yang mengusung kandidat Presiden dan wakil presiden. Persentase pemilih yang sebelum menetapkan pilihannya mempelajari track record calon kandidat Presiden dan wakil presiden dipaparkan pada grafik dibawah ini.

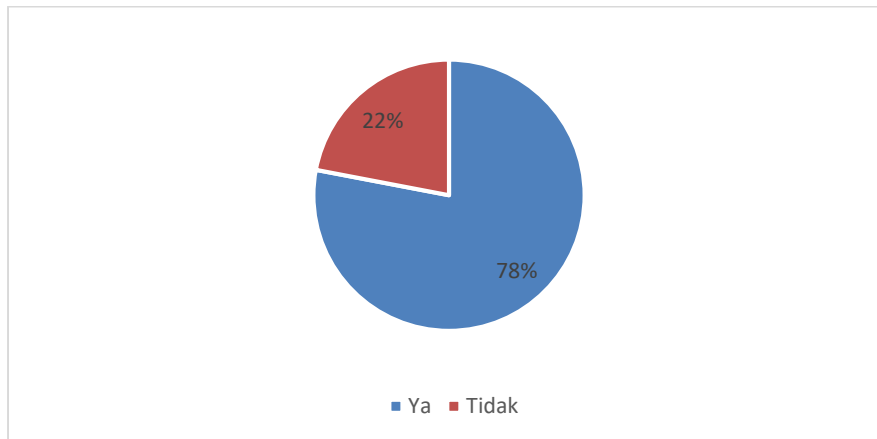


Gambar 4. *Pemilih Mempelajari Track Record kandidat*

Berdasarkan grafik di atas terdapat 24 orang (53%) yang sebelum menetapkan pilihan mempelajari track record calon kandidat Presiden dan wakil presiden dan 21 orang (47%) menjawab tidak mempelajari track record calon kandidat Presiden dan wakil presiden sebelum menetapkan pilihan. Mayoritas masyarakat memilih dengan mempelajari terlebih dahulu track record calon kandidat Presiden dan wakil presiden sebelum menetapkan pilihan dengan Alasan sebagai berikut: “Alasan saya mempelajari track record calon kandidat Presiden dan wakil presiden sebelum menetapkan pilihan, dikarenakan menurut saya perlu melihat bagaimana latar belakang pemimpin tersebut baik atau tidak, hal ini menentukan nasib bangsa, sebab pemimpin yang baik akan membawa Negara ini kearah yang baik begitu juga sebaliknya jika pemimpin itu tidak baik maka Negara ini akan menuju ke arah yang tidak baik pula” (wawancara, 3 april 2015).

Mayoritas masyarakat memilih dengan mempelajari terlebih dahulu track record calon kandidat Presiden dan wakil presiden sebelum menetapkan pilihan di atas beserta alasannya, dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Ingin Jaya telah memilih dengan mempertimbangan track record calon kandidat Presiden dan wakil presiden sebelum menetapkan pilihan. Pemilih jenis ini merupakan pemilih yang memiliki orientasi kritis dan lebih cenderung melihat pada kemampuan

kandidat Presiden dan Wakil Prseiden maupun partai yang mengusung atau mendukungnya telah terbukti dapat menyelesaikan persoalan Negara dan pengalaman kerja yang telah berhasil. Persentase pemilih yang menetapkan pilihannya berdasarkan agama yang dianut calon kandidat Presiden dan wakil presiden dipaparkan pada grafik dibawah ini.

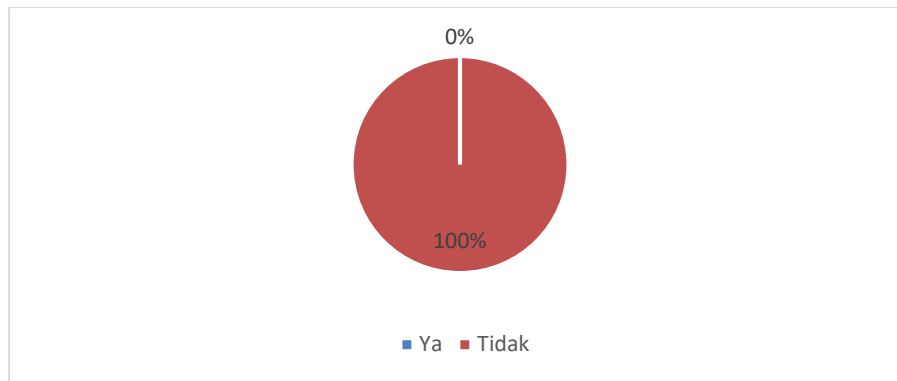


Gambar 5. Menetapkan Pilihan Berdasarkan Agama

Berdasarkan grafik di atas terdapat 35 orang (78%) yang menetapkan pilihan berdasarkan agama yang dianut kandidat Presiden dan wakil presiden dan 10 orang (22%) menjawab tidak menetapkan pilihan berdasarkan agama yang dianut kandidat Presiden dan wakil presiden. Mayoritas masyarakat memilih dengan mempertimbangkan agama yang dianut kandidat Presiden dan wakil presiden, dimana kebanyakan alasan yang diberikan sama maksudnya. “Menetapkan pilihan berdasarkan agama itu merupakan hal yang penting, karena pada masa Pilpres tahun 2014, ada diisukan salah seorang kandidat Presiden berkerjasama dengan orang asing yang orientasinya beda agama, maka diperlukan melihat tingkat pengamalan agamanya dan ditambah lagi saya sebagai seorang Muslim maka wajib bagi saya untuk memilih pemimpin yang Muslim pula, sebab Negara Indonesia mayoritas penduduknya Muslim” (Wawancara, 3 April 2015). Mayoritas masyarakat yang menetapkan pilihan berdasarkan agama yang dianut kandidat Presiden dan wakil presiden di Kecamatan Ingin Jaya merupakan jenis pemilih tradisional, yang cenderung memilih dikarenakan hubungan emosional kebangsaan, budaya dan agama yang dimiliki pemilih dengan kandidat Presiden dan wakil presiden.

Faktor-faktor Pendorong Pemilih

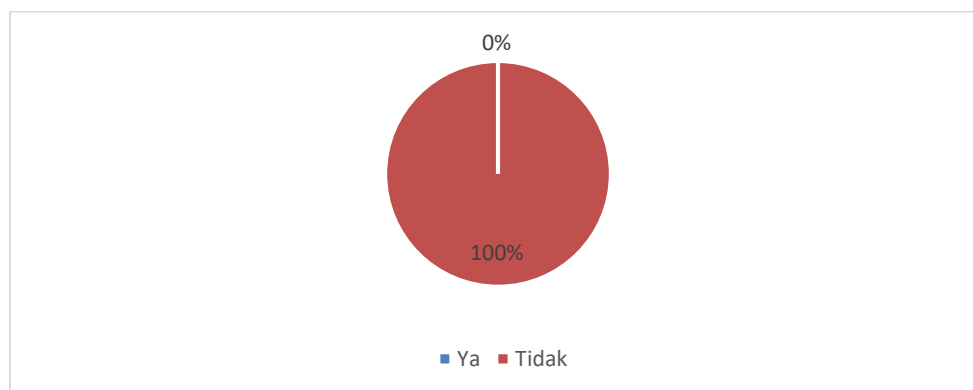
Secara umum, terdapat dua faktor dalam mendorong pemilih, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Untuk itu, maka berikut ini akan disajikan persentase pemilih dilihat dari faktor-faktor yang mendorong untuk menetapkan pilihannya. Salah satunya adalah tentang pemilih yang menetapkan pilihan karena mendapat tekanan dari pihak lain dipaparkan pada grafik dibawah ini.



Gambar 6. Menetapkan Pilihan karena Tekanan

Berdasarkan grafik di atas terdapat 45 orang (100%) yang menetapkan pilihan tanpa ada tekanan dari pihak lain. Ini membuktikan bahwa tidak terjadinya intimidasi pada saat Pilpres 2014 di Kecamatan Ingin Jaya. Menurut keterangan yang di dapat dari salah satu Panitia KPPS Desa Siron dan Juroeng Pejeura, mengatakan Tidak ada intimidasi yang terjadi pada saat pemilihan berlangsung begitu pula keterangan yang di dapat dari kepala desa. Sedangkan menurut Ketua Kpps Desa Reuloh, mengatakan bahwa ada beberapa orang dari pendukung salah satu kandidat Presiden dan wakil presiden yang mendekatinya untuk melakukan kecurangan, tapi karena dia menolaknya, akhirnya ada yang menanyakan latar belakang beliau pada masyarakat mungkin dengan maksud untuk mencelakakan diri kata beliau.

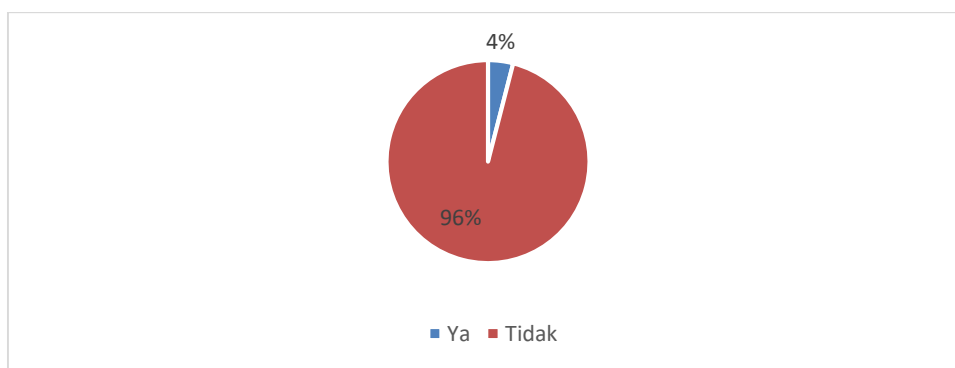
Namun, kepala Desa Reuloh ketika dimintai keterangan mengatakan tidak ada kasus intimidasi pada saat pilpres 2014 berlangsung. Keterangan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat di Kecamatan Ingin Jaya tidak mengalami intimidasi tapi yang menjadi sasaran intimidasi adalah petugas pelaksana Pemilihan Umum Presiden dan wakil presiden 2014. Hal ini menurut analisis peneliti, pelaku intimidasi memilih cara lain untuk dapat memenangkan pemilu yaitu dengan cara memanipulasi data pemilu melalui petugas pelaksana Pilpres 2014. Persentase pemilih yang menetapkan pilihan karena memperoleh imbalan dipaparkan pada grafik dibawah ini.



Gambar 7. Menetapkan Pilihan Karena Memperoleh Imbalan

Berdasarkan grafik di atas terdapat 45 orang (100%) yang menetapkan pilihan tanpa memperoleh imbalan. Ini membuktikan bahwa tidak terjadinya *money politic* pada saat Pilpres 2014 di Kecamatan Ingin Jaya. Menurut keterangan yang di dapat dari Ketua KPPS dan Kepala Desa Siron, Reuloh dan Juroeng Pejeura, mengatakan Tidak ada pembagian sembako atau uang kepada masyarakat. Persentase pemilih yang menetapkan pilihan kepada kedua pasangan calon kandidat Presiden dan wakil presiden dipaparkan pada grafik dibawah ini,

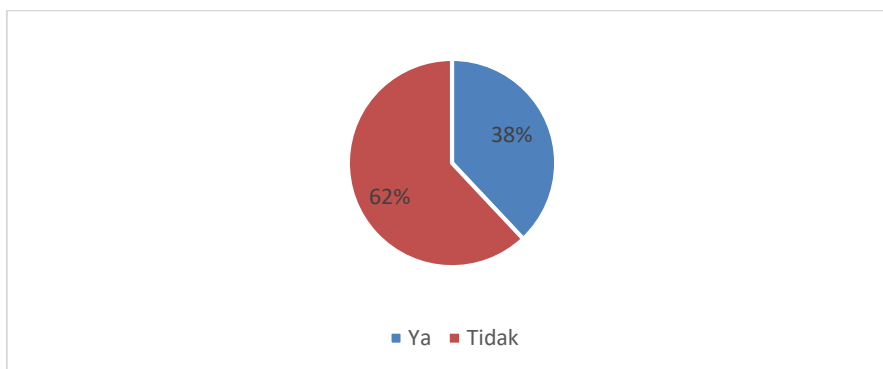
Persentase pemilih yang Melihat dan Mendengar Kampanye yang Menjelek-Jelekkkan Kandidat Calon Presiden dan wakil presiden dipaparkan pada grafik dibawah ini. Persentase pemilih yang menetapkan pilihan karena dipengaruhi oleh kampanye yang menjelek-jelekkkan kandidat calon presiden dan wakil presiden dipaparkan pada grafik dibawah ini.



Gambar 8. Memilih karena terpengaruh Black Campaign

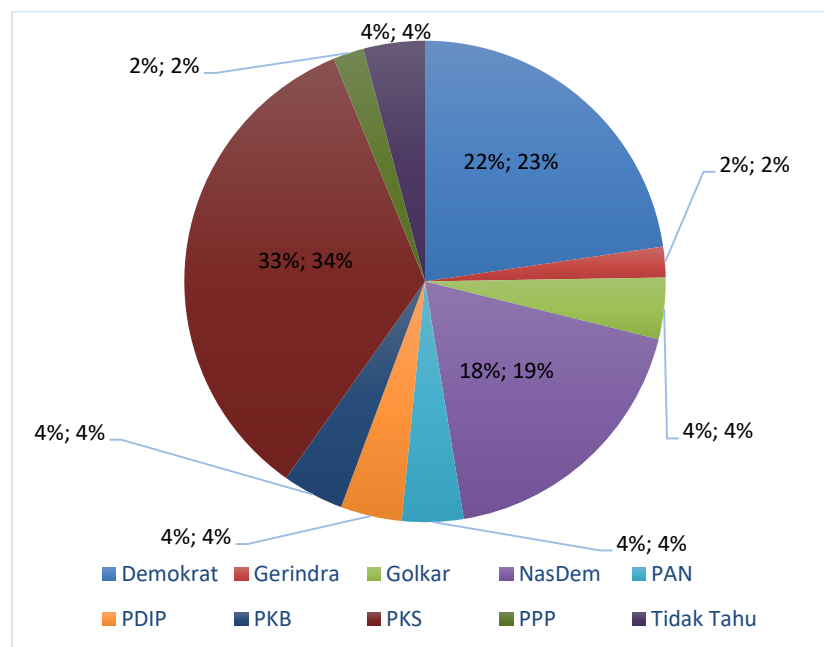
Berdasarkan grafik di atas terdapat 4% yang mengakui bahwa terpengaruh dengan kampanye yang menjelek-jelekan kandidat calon Presiden dan Wakil Presiden. Alasan mereka terpengaruh dengan kampanye tersebut tidaklah disebutkan dalam pengisian kuisioner. Sedangkan 43 orang (95%) tidak terpengaruh dengan kampanye-kampanye yang menjelek-jelekkkan kandidat calon Presiden dan wakil presiden . Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kecamatan Ingin Jaya bukanlah masyarakat yang mudah untuk menerima informasi yang tidak benar.

Persentase pemilih yang menetapkan pilihan karena dipengaruhi oleh kampanye yang menjelek-jelekkkan kandidat calon presiden dan wakil presiden dipaparkan pada grafik dibawah ini.



Gambar 9. Menetapkan Pilihan karena Partai

Berdasarkan grafik di atas terdapat 17 orang (38%) yang menetapkan pilihan berdasarkan partai yang mengusungkan kandidat persiden dan wakil presiden. Sedangkan 28 orang (62%) menetapkan pilihan tidak terpengaruh dengan partai yang mengusungkan presiden dan wakil presiden. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas masyarakat tidak terpengaruh dengan partai yang mengusungkan Presiden dan wakil presiden dan ada juga yang menetapkan pilihan karena partai, mereka yang menetapkan berdasarkan hal ini, disebut juga dengan indentifikasi partai. Persentase pemilih yang menyukai partai yang mengusungkan Kandidat Calon Presiden dan wakil presiden dipaparkan pada grafik dibawah ini.



Gambar 10. Partai yang Disukai Pemilih

Berdasarkan grafik di atas terdapat 15 orang (33%) yang menyukai partai PKS dengan alasan, partai PKS merupakan partai yang bergerak dengan landasan Agama Islam, bekerja sesuai dengan ketentuan dan mengedepankan aspirasi rakyat. 10 orang (22%) menyukai partai Demokrat dengan alasan partai ini kinerjanya bagus, visi-misinya juga bagus dan kader-kadernya juga telah teruji seperti presiden SBY. Sebanyak delapan orang (22%) menyukai partai nasdem dengan alasan, suka saja dan pemilih lainnya tidak memberikan alasannya. dua orang (4%) menyukai Partai Golkar dengan alasan pola politinya lebih mapan dan merakyat. Satu orang (2%) menyukai Partai Gerindra tanpa memberikan alasan. Dua orang (4%) menyukai Partai PAN dengan alasan karena ada orang desa yang menjadi kader partai. Dua orang (4%) menyukai Partai PDIP dengan alasan karena calon Presiden Joko Widodo dari partai tersebut. Dua orang (4%) menyukai Partai PKB dengan alasan karena ada memberikan bantuan kepada desanya. Satu orang (2%) menyukai Partai PPP dengan alasan karena partai ini merupakan partai

terbaik bagi mereka. Dan yang terakhir, dua orang (4%) mengatakan tidak tahu dengan partai apapun.

Keterkaitan antara mayoritas masyarakat yang menyukai partai dengan presiden yang diusungkan oleh partai-partai tersebut, maka hal inilah yang akan dapat menjawab bahwa apakah masyarakat memilih presiden karena partai yang mengusungkan presiden. Hal ini dapat kita lihat pada hasil pengisian kuisioner dimana 38% masyarakat menetapkan pilihan karena partai yang mengusungkan kandidat presiden dan wakil presiden. Sedangkan hasil kuisioner di atas memberikan hasil bahwa partai-partai yang tergabung kedalam Koalisi KMP yaitu Golkar, Gerindra, PAN, PKS, PPP, dan PBB, mendapat dukungan sebesar 45%. Sedangkan partai yang tergabung dalam koalisi KIH yaitu, PDIP, NasDEm, PKB, Hanura, dan PKPI, mendapatkan dukungan sebesar 26%. Maka dapat diketahui.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian di Kecamatan Ingin Jaya bahwa terdapat 5 (lima) kelompok perilaku pemilih di Kecamatan Ingin Jaya, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Efriza (2012: 483-487), bahwa secara umum pemilih dikategorikan ke dalam empat kelompok utama, yaitu: pemilih rasional kakulatif, pemilih primodial, pemilih pragmatis dan pemilih emosional". Dilihat dari hasil penelitian di Kecamatan Ingin Jaya, maka pengelompokan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) kelompok Pemilih rasional yaitu, pemilih yang mengedepankan pilihannya dengan mempertimbangkan kemampuan sebuah parpol atau kandidat Presiden dan wakil presiden dalam merumuskan konsep kebijakan yang dapat menghantarkan Negara ini kearah kemajuan. Pemilih yang seperti ini dapat kita lihat melalui pendekatan psikologis seorang pemilih dengan partai yang menjadi pejuang bagi pemilih untuk mendapatkan kepentinganya.
- 2) kelompok pemilih kritis yaitu pemilih yang memilikipandangan terhadap kemampuan calon presiden dan wakil presiden dan partai-partai yang mengusungkannya dalam memberikan solusi dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh Negara maupun ideologi yang akan diperjuangkan. Artinya mereka akan menganalisis kaitan antara ideologi partai dengan implementasi kebijakan yang telah tersalurkan telah baik bagi bangsa ini atau tidak.
- 3) kelompok pemilih tradisional yaitu, pemilih yang hanya melihat asal-usul daerah, agama dan sosial budaya yang dimiliki oleh seorang konstestan maupun partai. Maka pemilih yang seperti ini akan melihat kondisi yang ada antara emosional kebangsaan yang dibawa oleh para peserta pemilu. diketahui mayoritas masyarakat yang menetapkan pilihan berdasarkan agama yang dianut kandidat Presiden dan wakil presiden di Kecamatan Ingin Jaya merupakan jenis pemilih tradisional, yang cenderung memilih dikarenakan hubungan emosional kebangsaan, budaya dan agama yang dianut pemilih dengan calonkandidat presiden dan wakil presiden.
- 4) Keempat, kelompok pemilih skeptis yaitu, pemilih yang tidak mempertimbangkan kondisi seperti ideologi, kebijakan yang di tawarkan dan latar belakang kandidat dan parpol. Jenis pemilih ini biasa disebut juga sebagai golongan putih. Mereka mempunyai pemikiran yang hanya bersandarkan pada realitas pengalaman yang sering terjadi pada negara ini, dimana mereka berkeyakinan bahwa, siapapun presiden dan wakil presiden ya atau partai apapun tidak akan dapat memberikan keberhasilan bagi bangsa ini.

Determinan pilihan pemilih, menurut Ramlan Subakti ada tujuh domain kognitif yang mendorong pemilih untuk menggunakan hak pilihnya, yaitu: "isu dan kebijakan, citra sosial kandidat,

perasaan emosional terhadap kandidat, citra kandidat, peristiwa mutakhir, peristiwa personal dan faktor epidemik” (Efriza, 2012 : 480). Berdasarkan temuan penelitian dan teori di atas, dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor pendorong pemilih dalam menentukan pilihannya, yaitu, faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yaitu: pertama, kesadaran pemilih yang merupakan kesadaran sebagai warga Negara yang memiliki hak untuk memilih dan faktor ikut-ikutan yang cenderung melihat orang lain memilih tanpa mengetahui tujuannya memilih. Faktor tersebutlah yang mendorong pemilih di Kecamatan Ingin Jaya menetapkan pilihannya. Ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dipaparkan mengungkapkan 42 orang (93,3%) yang memilih karena kesadaran hak sebagai warga Negara. 3 orang (6,6%) menjawab ikut-ikutan memilih. Faktor eksternal yaitu:

- 1) faktor citra kandidat, ini merupakan sebuah faktor yang Mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting dan dianggap sebagai karakter pribadi kandidat. Pemilih di Kecamatan Ingin Jayamenetapkan pilihannya dipengaruhi oleh citra calon kandidat Presiden dan wakil presiden.
- 2) faktor isu dan kebijakan, ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pilihan pemilih. Sebuah isu yang muncul di tengah-tengah masyarakat pada saat berlangsungnya pemilihan umum dapat membawa sebuah perubahan pilihan yang signifikan. Perubahan pilihan itu tergantung bagaimana isu itu dikemas dengan baik dan kebijakan tergantung dari kualitas kebijakan tersebut.
- 3) Ketiga, faktor peristiwa mutakhir, ini merupakan faktor yang muncul dan berkembang selama kampanye berlangsung. Peristiwa atau isu yang ada tersebut pada masa kampanye pemilihan umum Presiden dan wakil presiden tahun 2014 banyak muncul isu yang menjelek-jelekan pasangan calon Presiden dan wakil presiden , hal ini membuat masyarakat merasakan gundah dalam menetapkan pilihannya.
- 4) faktor indentifikasi partai, ini merupakan faktor yang menjelaskan keadaan yang dirasakan oleh pemilih terhadap kehidupan sosialnya, dimana hal tersebut yang menjadi pengikat antara pemilih dengan partai yang berhaluan dengan keadaan sosial pemilih tersebut, seperti keadaan seorang yang agamis yang menginginkan penegakan hukum Islam di negaranya akan memilih partai yang memiliki ideologi yang dapat memperjuangkannya.
- 5) faktor media massa. Menurut Firmanzah, di dalam bukunya “Marketing Politik-antara Pemahaman dan Realitas”, (Firmanzah, 2012: 115) media menjadi faktor yang menentukan pilihan pemilih, dimana Media massa dalam kehidupan bernegara juga kunci untuk memujudkan negara yang demokrasi. Informasi yang diberitakan media merupakan salah satu bentuk kebebasan bagi masyarakat untuk menilai baik buruknya Negara, dengan begitu jika sebuah berita yang dikabarkan benar atau tidak dapat mempengaruhi opini masyarakat. Opini yang berkembang dalam masyarakat sangatlah mempengaruhi perilaku pemilih.

Perjalanan informasi oleh media yang berakhir pada pemilih merupakan sebuah operasi isu untuk mempengaruhi sebuah keadaan. Pilpres 2014 membuktikan bahwa media sangat berpengaruh terhadap pemilih, dimana dua koalisi besar pendukung presiden dan wakil presiden memiliki senjata yang ampuh untuk merebut suara, senjata itu merupakan media. Orang yang tahu bagaimana memanfaatkan media untuk kepentingan politik sudah ada sejak lama. Menurut Nimmo di dalam buku Media Massa dan Masyarakat Modern (William L.Rivers dan Jay W. Jensen Theodore Peterson, 2008:270), mengatakan “kita semua telah samapai pada era dimana semua kandidat dan proposalnya dalam semua pemilu telah diolah sedemikian rupa, para politis harus merekrut spesialis untuk

meramunya". Spesialis media menjadi andalan bagi para kandidat untuk megolah isu untuk menacari dukungan. Nimmo mebagi kahlayak kampanye kedalam dua bagian, kelompok pertama yaitu mereka ysnng mempercayai dan menggunakan media cetak. Tapi mereka telah menetapkan pilihan sebelum kepada kandidatnya sebelum kampanye berlansung. Mereka tidak dapat merubah pikirannya untuk menetapkan pilihan walupun media mengeluarkan isu-isu mengenai kandidatnya.

Kelompok kedua, yang lebih banyak dan terus bertambah jumlahnya, sangat mempercayai radio dan televise. Mereka ini memiliki tingkat pendapatan dan pendidikan yang sedang-sedang saja. Mereka menjadi sasaran utama para spesialis bujukan, karena bujukan mereka ditentukan oleh semenarik apa bujukan itu dikemas. Pembujuk yang diistilahkan Nimmo merupakan pembujuk pada aspek media, mengenai hal ini, pendapat Nimmo di atas dapat peneliti kaitkan dengan strategi perbutran kekuasaan yang dilakukan oleh dua koalisi besar. Dimana pendukung dari kedua calon presiden dan wakil presiden yang memiliki media massa yaitu Surya Paloh yang merupakan direktur Metro Tv sekaligus ketua umum partai Nasdem yang menjadi pendukung koalisi KIH dengan calon Joko Widodo dan Jusuf Kalla, banyak memberitakan tentang pencintraan yang baik bagi dukunganya. Tidak kalah juga Hary Tanoesudibjo direktur RCTI dan Aburizal Bakri Direktur Tv One yang mendukung Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa, yang memberitakan pencintraan yang baik untuk dukunganya. Hal ini merupakan strategi kandidat presiden untuk merebut suara rakyat.

Kecapatan arus informasi melalui media dapat merubah opini masyarakat dalam satu detik. Arus informasi tidak hanya di jajaran media elektronik saja, tapi di media online juga mengalami dealektikan isu seperti media online okezone, vivanews, tempo news, media Indonesia yang masing mendukung kandidatnya. Jejaring sosial seperti facebook, twiter juga menjadi ajang perjalana isu yang berakhir kepada pemilih, sehingga isu yang ada tersebut menjadi pertimbangan pemilih untuk menentukan pilihanya. Media tidak menjadi faktor yang mempengaruhi pilihan pemilih. Walaupun di dalam Konteks faktor media massa merupakan faktor besar yang dapat mempengaruhi pilihan pemilih, tapi dari hasil penelitian di kecamatan ingin jaya hanya 2% masyarakat yang terpengaruh dengan media massa. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kecamatan Ingin Jaya bukanlah masyrakat yang mudah untuk menerima informasi yang tidak benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan berkaitan dengan perilaku pemilih di Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar pada pemilihan Presiden dan wakil presiden Republik Indonesia tahun 2014. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Perilaku pemilih di Kecamatan Ingin Jaya dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok yaitu: kelompok pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional, pemilih skeptis, Kelompok

pemilih yang mendominasi di Kecamatan Ingin Jaya yaitu kelompok pemilih tradisional dan kelompok pemilih yang minoritas yaitu pemilih emosional, dan skeptis.

Adapun faktor-faktor pendorong pemilih dalam menetapkan pilihannya terbagi ke dalam dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu, faktor kesadaran pemilih yang merupakan kesadaran sebagai warga Negara yang memiliki hak untuk memilih dan faktor ikut-ikutan yang cenderung melihat orang lain memilih tanpa mengetahui tujuannya memilih. Sedangkan faktor internal yaitu, faktor citra kandidat, isu dan kebijakan, peristiwa mutakhir, indentifikasi partai dan Keenam faktor media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adman Nursal. 2004. *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilihan umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Afan Gaffar. 1992. *Javanese Voters: a Case Study of Election under a Hegemoni Party System*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Arif Sugiono. 2013. *Strategic Political Marketing*. Yogyakarta: Tarsito.
- Efriza. 2012. *Political Explore Sebuah Kajian Politik*. Alfabeta: Bandung.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Firmanzah. 2010. *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan, dan Marketing Politik (Pembelajaran Politik Pemilu 2009)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harbani Pasolong, 2010. *Kepemimpinan Birokrasi*. Alfabeta: Bandung.
- Hutington, Samuel P, dan Joan Nelson. 1990. *Partisipasi Politik di Negara Bekerkebun*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnaedi. 2009. *Memenangkan Pemilu dengan Pemasaran Efektif*. Bekasi. Duta Media Tama.
- M. Burhan Bungin. 2009. *Metode penelitian kuantitatif: komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Miriam Budiardjo. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nanang Martono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta. Rajagrafindo persada.
- Nurcholish Majid dan Yusril Ihza Mahendra. 1999. *Dari Bilik Suara ke Masa Depan Indonesia (Potret Konflik Politik Pasca Pemilu dan Nasib Reformasi)*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Ramlan Subakti. 2007. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana.
- Rivers William L. dan Jay W. Jensen Theodore Peterson. 2008. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta. Kencana.
- Saiful Mujani, R. William Liddle dan Kuskridho Ambardi. 2012. *Kuasa Rakyat (Analisis tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru)*. Jakarta. Mizan Publika.
- Sitepu P. Anthonius. 2012. *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1978). *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1990). Jakarta: PT. Armas Duta Jaya
- Hitchcock, S., Carr, L., & Hall, W. (1996). A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996
- Kumaidi. (1998). Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>), diakses 20 Januari 2000
- Wilson, D. (20 November 1995). Summary of Citing Internet Sites. NETTRAIN Discussion List, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu), diakses 22 November 1995.